PERUBAHAN HUBUNGAN *MAMAK* DAN *KAMANAKAN* PADA ORANG MINANGKABAU DI RANTAU

(Studi pada Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh
CHINTAMANI YURMA BUNGA PUTRI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRACT

THE CHANGE OF RELATIONSHIP *MAMAK* AND *KAMANAKAN* ON THE MINANGKABAU PEOPLE IN *RANTAU* (Study at *Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau* in Bandar Lampung)

By

CHINTAMANI YURMA BUNGA PUTRI

This study aims to acsess the change of relationship *mamak* and *kamanakan* that occurred on Minangkabau people in Bandar Lampung. The method currently used in this research is descriptive qualitative approach. Data were obtained using in-depth interviews, observation, and documentation. Informant determining technique used in purposive and there were twelve (12) informants. The results of the research showed that relationship of *mamak* and *kamanakan* on the Minangkabau people in Bandar Lampung city have experienced a lot of changed. The change occurred because culture of Minangkabau out off appliedwhen of the Minangkabau community *merantau* to Bandar Lampung city. *Mamak* no longer running his role in finding the partner of *kamanakan* and took his life. The transition of roles and power of *mamak* has been taken over by the biological parents.

Keywords: change, *mamak, kamanakan,* Minangkabau

ABSTRAK

PERUBAHAN HUBUNGAN *MAMAK* DAN *KAMANAKAN* PADA ORANG MINANGKABAU DI RANTAU (Studi pada Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau Kota Bandar Lampung)

Oleh

CHINTAMANI YURMA BUNGA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkajiperubahan hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang terjadi pada orang Minangkabau di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertipe deskriptif kualitatif.Data diperoleh menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive* dengan jumlah informan duabelas (12) orang. Hasil penelitian menunjukan bahwa hubungan *mamak* dan *kamanakan* pada orang Minangkabau di Kota Bandar Lampung telah mengalami banyak perubahan. Perubahan terjadi dikarenakan sistem adat Minangkabau yang tidak lagi di terapkan ketika masyarakat Minangkabau merantau ke Kota Bandar Lampung.*Mamak* tidak lagi menjalankan peran nya dalam mencarikan jodoh *kamanakan* serta membiayai kehidupan *kamanakan*. Peralihan peran dan kuasa *mamak* telah diambil alih oleh orangtua kandung.

Kata Kunci: Perubahan, *kamanakan, mamak*, Minangkabau.

PERUBAHAN HUBUNGAN *MAMAK* DAN *KAMANAKAN* PADA ORANG MINANGKABAU DI RANTAU

(Studi pada Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau Kota Bandar Lampung)

Oleh
CHINTAMANI YURMA BUNGA PUTRI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	: **PERUBAHAN HUBUNGAN *MAMAK* DAN *KAMANAKAN* PADA ORANG MINANGKABAU DI RANTAU (Studi pada Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau Kota Bandar Lampung)**
Nama Mahasiswa	: *Chintamani Yurma Bunga Putri*
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1416011021
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Bartoven Vivit N., M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Bartoven Vivit N., M.Si.**

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Drs. Bintang Wirawan, M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **22 Mei 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Mei 2018
Yang membuat pernyataan,

Chintamani Yurma Bunga Putri
NPM 1416011021

RIWAYAT HIDUP

Chintamani Yurma Bunga Putri, dilahirkan pada tanggal 29 Januari 1997 di Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Hairul dan Ibu Octha Rida. Kini penulis beralamat di Jl. Kamboja no 11 kelurahan Enggal kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Kampung Sawah Lama. Diselesaikan pada tahun 2008.
2. SMPN 4 Bandar Lampung. Diselesaikan pada tahun 2011.
3. SMAN 1 Bandar Lampung. Diselesaikan pada tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2014. Pada Januari 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sendang Rejo, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan Skripsi berjudul "Perubahan Hubungan *Mamak* dan *Kamanakan* pada Orang Minangkabau di Rantau".

MOTTO

“Siapapun yang baik, Allah akan baik padanya; Oleh karena itu bersikaplah baik kepada manusia di bumi. Dia akan menunjukkan belas kasihan pada Anda”

(Abu Dawud: Tirmidzi)

“Tidak apa jika kita tidak bisa belajar dengan giat seperti orang lain, tapi jadilah orang baik melebihi orang lain”

(Chintamani Yurma Bunga Putri)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta
Hairul Huda dan Ootha Rida Yulia

Kakakku Tersayang
M. Ootha Reza Pradipta

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Ibu Dr. Bartoven Vivit N, M.Si dan Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum

Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2014

Almamaterku
Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua, Aamiin

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunnya ilal akhiroh.*

Skripsi ini berjudul "Perubahan Hubungan *Mamak* dan *Kamanakan* pada Orang Minangkabau di Rantau (Studi pada Ikatan keluarga Koto Gadang Maninjau Kota Bandar Lampung)" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orangtuaku Ayah (Hairul Huda) dan Mama (Octha Rida Yulia) yang selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan dan kasih sayang tak terhingga sampai saat ini, sehingga Bunga bisa menyelesaikan studi sesuai dengan harapan. Terima kasih atas perjuangan Ayah dan Mama tercinta. Hanya doa dan usaha Bunga untuk dapat membahagiakan dan membanggakan Ayah dan Mama ke depannya kelak. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk Ayah dan Mama, amiinn.
3. Kepada Kakakku tersayang, M. Octha Reza Pradipta. Terimakasih atas kasih sayang yang sudah kakak berikan selama ini, walaupun jarak usia kita yang hanya satu tahun tiga bulan, kakak selalu menjadi satu-satunya pelindung untuk Bunga.
4. Kepada keluarga besar Bunga yang sangat Bunga sayangi, terimakasih atas dukungan dan doa nya selama ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah Swt.
5. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi Ira dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai selesai.

7. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit N, M.Si selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada Bunga untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sekali Ibu sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Bunga, sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan berkah kepada Ibu dan keluarga, Aamiin.
8. Kepada Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah Bapak berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Terimakasih sekali Bapak sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Bunga, sejak awal sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan berkah kepada Bapak dan keluarga, Aamiin.
9. Kepada Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih Bapak atas bimbingan, kritik dan saran yang sudah Bapak berikan kepada Bunga sejak awal studi sampai selesai.
10. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
11. Kepada teman-teman Sosiologi 2014 yang aku banggakan. Terimakasih untuk masa-masa perkuliahan selama ini, dari awal sulitnya kita melewati masa-masa menjadi maba sampai akhirnya kita menemukan kesulitan lain yaitu menyelsaikan skripsi, haha. Maaf apabila selama ini aku banyak

menyusahkan, ataupun pernah menyakiti hati kalian baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Semoga kita semua bisa sukses dengan jalannya masing-masing.

12. Kepada teman-temanku *tersayankkkk*! Uci, Ayu, Nisa! *Thankyou guys* sudah menjadi sahabatku dari masa-masa pakai baju item-putih maba sampai sekarang item-putih kompre. Terimakasih kalian betiga selalu ada dimasa-masa tersulit dalam kehidupan perkuliahan, dari ribetnya ngurusin sempro dan semhas sampai akhirnya takut untuk menghadapi kompre. Aku sangat bersyukur atas kebersamaan kita selama ini yang kebanyakan dihabiskan di *karaoke room* hahaha. Senang bisa kenal dan menjadi bagian dari kalian. Ci, Yu, Nis, thankyou buat obrolan-obrolan receh kita selama ini, sampai akhirnya obrolan kita sekarang mulai berat yaa haha mulai kearah masa depan, "*nanti mau kerja apa?" "Jodoh kita siapa ya woy?"* tenang guys kita semua bakalan sukses dan bakal nemuin jodoh yang baik! Maaf kalau selama ini aku ada salah atau terkadang menyebalkan hehe. *Thankyou* buat semuanya, *loveyouuuu* Ci, Yu, Nis!
13. Kepada teman *tergesrek* Rani Puspita dan Yula Fadillah. Terimakasih kalian selalu menghadirkan canda tawa karena *kegesrekan* kalian.
14. Kepada sahabatku Ika Agustina dan Popi Oktari Sandy, terimakasih sudah menjadi temanku dari SD sampai sekarang. *Thankyou always listen to my story!* Dari mulai cerita ngga penting sampai curhatan yang bener-bener aku ngga tau harus cerita ke siapa kalau bukan ke kalian. Terimakasih selalu nyisihin waktu buat aku. Aku bener-bener bersyukur punya sahabat

seperti kalian yang selalu memberikan semangat disaat aku mulai nyerah. *Loveyou!*

15. Kepada *The Brunner* (Bella & Ine) yang sekarang mulai meniti masa depan. Terimakasih atas waktu dan seru-seruannya selama ini. *Thankyou* sudah menjadi *partner kpopers* yang selalu berbagi kebahagian bersama hahaha. Hiburanku adalah kalian yang selalu bertukar cerita tentang *oppa-oppa* kita yang jauh disana! Semoga suatu saat nanti kita bisa nonton konser *oppa* bertiga dan bisa ke Korea bareng yaaa! *Hwaitinggg!*
16. Kepada temanku Devara Denita yang saat ini sedang berjuang! Semangat mengejar masa depan yaa. Terimakasih sudah menjadi partner perpus ku selama revisian. Terimakasih sudah setia mendengarkan keluh kesahku dari jaman SMA sampai sekarang hahaha, sukses!
17. Kepada teman-teman KKN Periode 1 Unila 2017 Desa Sendang Rejo: Mbak Nop, Bang Zul, Ian, Bella, Ine, Helpo, Bang Yo, Bang Lut, Intan, Bila, Kak Git, Irfan, dan yang special Uci haha temen deket yang gatau kenapa ditakdirkan buat KKN bareng. Terimakasih buat 40 hari nya. Sumpah 40 hari ku amat sangat menyenangkan dan tak kan terlupakan bersama kalian. *Thankyou* buat *surprise* ultah pas KKN, aku bener-bener ngga nyangka dan *happy* dikasih kejutan sama kalian. Sekali lagi terimakasih guys, jangan pernah *left group* yaaa hahaha.
18. Kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu proses Bunga menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada para keluargaku IKKGM! Terimakasih sudah mau meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam

penelitian Bunga. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah untuk kalian, amiinn.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan perubahan hubungan *mamak* dan *kamanakan* pada orang Minangkabau di rantau.

Bandar Lampung, Mei 2018
Tertanda,

Chintamani Yurma Bunga Putri
NPM. 1416011021

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

HALAMAN JUDUL ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

SURAT PERNYATAAN ..... **vi**

RIWAYAT HIDUP ..... **vii**

MOTTO ..... **viii**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

SANWACANA ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Hubungan 11
B. Konsep Kekerabatan 12
1. Hubungan Kekerabatan Suku atau Sako 14
2. Hubungan Kekerabatan Induak Bako Anak Pisang 14
3. Hubungan Kekerabatan Andan Pasumandan 15
4. Hubungan Kekerabatan *Mamak* dan *Kamanakan* 15
C. Sistem Kekerabatan Matrilineal 17
D. Konsep Merantau 18
E. Teori Perubahan Sosial 19
F. Teori Peran 20
G. Penelitian-Penelitian Terdahulu 22
1. Taufik Abdullah 22
2. R.J Chadwick 24
3. Tshuyosi Kato 25
H. Kerangka Pemikiran 28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 31
B. Lokasi Penelitian 32
C. Fokus Penelitian 32
D. Penentuan Informan 33
E. Teknik Pengumpulan Data 34
F. Analisis Data 35

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Orang Minangkabau di Bandar Lampung 37
1. Profil Wilayah Kota Bandar Lampung 37
2. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung 39
B. Gambaran Umum IKKGM Kota Bandar Lampung 43

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan 47
B. Hubungan *Mamak* dan *Kamanakan* di Rantau 53
1. *Kamanakan* Menghargai *Mamak* Layaknya Orangtua Kandung 54
2. *Kamanakan* Kerap Tak Mengunjungi Sang *Mamak* 57
3. Anak Dipangku *Kamanakan* Dibimbiang 61
C. Peran Seorang *Mamak* 64
1. Membimbing *Kamanakan* 65
2. *Mamak* Menjadi Panutan *Kamanakan* 67
3. *Mamak* Tidak Lagi Mencarikan Jodoh *Kamanakan* 71
4. *Mamak* Menjadi Tempat Mengadu *Kamanakan* 73
5. Memelihara Harta Pusaka 76
D. Hubungan *Mamak* dan *Kamanakan* Yang Renggang di Perantauan 78
1. Kesibukan Yang Menyita Waktu *Mamak* dan *Kamanakan* 78
2. Hilang nya Fungsi Harta Pusaka 80
E. Peralihan Kuasa *Mamak* Kepada Orangtua Kandung 82
1. Orangtua Yang Menentukan Masa Depan Sang Anak 82
2. Orangtua Sudah Secara Penuh Membiayai Kehidupan Sang Anak 83
F. Analisis 85

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 90
B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
1.Kerangka Berfikir 29
2 .Informan 1 ..... lmp
3. Informan 2 ..... lmp
4. Informan 3 ..... lmp
5. Informan 4 ..... lmp
6. Informan 5 ..... lmp
7. Informan 6 ..... lmp
8. Informan 7 ..... lmp
9. Informan 8 ..... lmp
10.Informan 9 ..... lmp
11. Informan 10 ..... lmp
12. Informan 11 ..... lmp
13. Informan 12 ..... lmp

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.Luas Wilayah Kota Bandar Lampung per Kecamatan..... 38
2. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Menurut Jenis Kelamin..... 40
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa 42

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan hubungan *mamak* dan *kamanakan* di rantau, perubahan hubungan di pengaruhi oleh terjadinya perkembangan zaman yang menimbulkan adanya perbedaan dan pergeseran yang terjadi dalam adat Minangkabau. Perkembangan zaman mengacu pada modernisasi yang menyebabkan mulai lunturnya budaya asli Minangkabau sehingga hubungan *mamak* dan *kamanakan* di rantau pun mengalami perubahan.

Minangkabau dan kebudayaannya, sama halnya dengan berbicara tentang banyak suku bangsa lain di Indonesia, kita tidak dapat mengabaikan perubahan yang telah berjalan sejak beberpa lama itu dan yang telah menghilangkan homogenitas yang dulu ada. Apa yang dianggap dulunya sebagai daerah kebudayaan Minangkabau, mungkin sekarang telah dimasuki unsur lain. Tidak setiap penduduknya dapat dianggap sebagai pemangku kebudayaan Minangkabau; dan sebaliknya, tidak semua orang yang dari ayah atau ibunya adalah keturunan Minangkabau dapat dikatakan sebagai pendukung kebudayaan Minangkabau, terutama kalau mereka dibesarkan diluar daerah kebudayaan Minangkabau. (Umar Junus dalam Koentjaraningrat, 1970).

Umar Junus (1970) mengatakan bahwa, daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah propinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi kepulauan Mentawai, tetapi dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian-pembagian khusus itu menyatakan pertentangan dari *darek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya pada pinggir Lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional, daerah darat terbagi ke dalam tiga *luhak* (kabupaten), yaitu *Tanah Datar, Agam,* dan *Limo Pulueh Koto,* kadang-kadang ditambahkan dengan *Solok.* Selain pembagian itu, umumnya orang Minangkabau mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, yaitu *Parhiangan,* Padang Panjang. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan kemudian menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan dongeng nenek moyang orang Minangkabau yang berasal dari puncak Gunung Merapi, seketika gunung itu masih kecil. (Umar Junus dalam Koentjaraningrat, 1970)

Pendukung kebudayaan Minangkabau juga tersebar di beberapa tempat di Sumatera dan juga di Malaya. Penyebaran orang Minangkabau di Sumatera sudah mencapai provinsi Lampung tepatnya Kota Bandar Lampung. Banyaknya perantau yang datang ke Kota Bandar Lampung tidak mngurangi silaturhami mereka sesama orang Minang. Silaturhami diantara perantau tetap terjaga dengan adanya paguyuban-paguyuban

yang dapat mempertemukan para orang Minang yang ada di Bandar lampung. Salah satu paguyuban yang ada dan tetap mejalin silaturahi antar orang Minang yaitu IKKGM (Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau). IKKGM merupakan paguyuban yang menaungi perantau asal Koto Gadang Maninjau yang saat ini menetap di Kota Bandar lampung. IKKGM senantiasa mengadakan pertemuan-pertemuan rutin demi menjaga silaturahmi antar perantau asal Koto Gadang Maninjau, setidaknya satu bulan sekali anggotan IKKGM bertatap muka dan membicarakan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk kampung halaman yang sudah lama mereka tinggalkan. Tidak hanya IKKGM yang ada di Bandar Lampung, tetapi ada juga paguyuban IKBTS (Ikatan Bukittinggi Saiyo), PKDP/Perap (Padang Pariaman), dan lain sebagainya.

Seluruh paguyuban Keluarga Minangkabau ini diinduki oleh organisasi yang bernama KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) yang sudah berdiri sejak tanggal 26 November 1968 dan hingga kini sudah memasuki kepengurusan ke-13, periode 2017-2022. Hingga kini sudah terbentuk 11 KBSB kabupaten/kota se-Provinsi Lampung dan komisariat-komisariat di ibukota kecamatan. Selain itu juga terdapat organisasi kemasyarakatan yang berbasiskan kota/kabupaten/kecamatan di Sumatera Barat yang juga bernaung di bawah KBSB Provinsi Lampung. Umumnya anggota KBSB berprofesi sebagai pedagang/pengusaha yang sekitar 90 persen berada di ibukota provinsi, kota/kabupaten dan pasar-pasar di kecamatan. Sisanya adalah pegawai, dosen/guru, praktisi hukum, politisi, dokter, polisi/TNI dan lain-lain.

Menurut Umar Junus (1970) penyebaran orang-orang Minangkabau jauh dari tempat asalnya disebabkan oleh adanya dorongan pada diri mereka untuk merantau, yang

disebabkan oleh dua hal. Pertama, ialah keinginan mereka untuk merantau mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada. Ini dapat dihubungkan sebenarnya dengan keadaan bahwa seorang laki-laki tidak mempunyai hak menggunakan tanah warisan bagi kepentingna dirinya sendiri. Ia mungkin dapat menggunakan tanah itu untuk kepentingan keluarga matrilinealnya. Kedua, ialah perselisihan-perselisihan yang menyebabkan bahwa orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarga untuk menetap di tempat lain. Keadaan ini kemudian ditambah dengan keadaan yang diciptakan oleh perkembangan yang berlaku pada masa akhir-akhir ini.

Pendukung kebudayaan Minangkabau dianggap sebagai suatu masyarakat dengan sisitem kekeluargaan yang berbeda di antara suku-suku bangsa yang lebih dahulu maju di Indonesia, yaitu sistem kekeluargaan yang matrilineal. Sistem kekerabatan yang berdasarkan sistem matrilineal tidak hanya ada pada masyarakat yang tingkat perkembangan kebudayaannya amat rendah (atau yang amat tua menururt para ahli yang menganut teori evolusi), tetapi pada banyak kebudayaan yang asal dari berbagai tingkat perkembangan, salah satunya suku bangsa Minangkabau di Indonesia, yang terang jauh lebih tinggi taraf perkembangan kebudayaannya. (Umar Junus dalam Koentjaraningrat, 1970).

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seroang ayah berada di luar keluarga anak dan istrinya. Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga isteri dan anaknya, sama halnya

dengan seorang anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya. Karena itu, keluarga batih menjadi kabur dalam sistem kekeluargaan Minangkabau. Keluarga batih tidak merupakan kesatuan yang mutlak, meskipun tidak dapat dibantah bahwa keluarga batih memegang peranan penting juga dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, dan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan keturunan.

Kesatuan keluarga yang terkecil atas dasar prinsip terurai diatas adalah *paruik* (perut). Dalam sebagian masyarakat Minangkabau, ada kesatuan *kampuang* yang memisahkan *paruik* dengan *suku* sebagai kesatuan kekerabatan. Dari ketiga macam kesatuan kekerabatan ini, *paruik* yang betul-betul dapat dikatakan sebagai kesatuan yang benar-benar bersifat genealogis. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keluarga itu yang bertindak sebagai *niniek mamak* bagi keluarga itu. Istilah *mamak* itu berarti saudara laki-laki ibu. Tanggung jawab untuk memeperhatikan kepentingan sebuah keluarga memang terletak pada pundak seorang *mamak.* (Umar Junus dalam Koentjaraningrat, 1970).

Mamak tertua dan yang lebih tua dari ibu kita, kita panggil dengan istilah *Makdang* dari singkatan *Mamak nan Gadang* sedangkan yang lebih muda dari ibu kita , kita sebut dengan *MakEtek* atau *Mamak nan Ketek*. Mamak yang berusia antara yang tertua dan yang termuda dipanggil dengan *Makngah atau Mamak nan Tangah*. *Mamak* mempunyai kedudukan yang vital dalam struktur kekerabatan minang, khususnya dalam hubungan *Mamak-Kamanakan*, seperti diatur dalam Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa *mamak* mempunyai kedudukan yang sejajar dengan ibu

kita. Karena beliau itu saudara kandung. Sehingga *mamak* dapat diibaratkan sebagai ibu kandung kita juga kendatipun beliau lelaki. Adat Minang bahkan memberikan kedudukan dan sekaligus kewajiban yang lebih berat kepada *mamak* ketimbang kewajiban ibu. Adat mewajibkan *mamak* harus membimbing *kamanakan,* mengatur dam mengawasi pemanfaatan harta pusaka, mamacik bungka nan piawai. Kewajiban ini tertuang dalam pepatah adat, ataupun dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kewajiban untuk membimbing kemenakan sudah selalu didendangkan orang Minang dimana-mana. Namun kini sudah mulai jarang diamalkan. *Mamak* berkewajiban dalam membimbing *kamanakan* dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Kalau *kamanakan* melakukan kesalahan, *mamak* akan ikut malu. Peranan *mamak* yang lain adalah memelihara dan mengembangkan harta pusaka. Harta pusaka itu dipelihara supaya jangan habis, tidak boleh dijual, atau digadaikan. *Mamak* hanya memelihara saja, sedangkan pemiliknya adalah ibu *(bundo kanduang)*. Peranan *mamak* yang ketiga adalah mewakili keluarga dalam urusan keluar. Urusan itu bisa terjadi dalam hal-hal yang baik atau kurang baik. *Mamak* akan bertindak atas nama keluarga dan mewakili keluarga dan juga akan bertindak atas nama keluarga untuk penyelesaian sebuah masalah. Dalam pepatah disebutkan peran seorang *Mamak* yaitu: "*Anak dipangku, Kamanakan dimbimbiang"*.

Melihat perkembangan zaman serta akibat modernisasi dan globalisasi timbul gejala perubahan hubungan kekerabatan. Solidaritas sosial masyarakat Minangkabau yang menerapkan hubungan antara *Mamak* dan *Kamanakan* sekarang dirasakan mulai

memudar terlebih lagi bagi masyarakat perantau asal *Koto Gadang Maninjau* yang merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau di Kota Bandar Lampung.

Di dalam adat istiadat Minangkabau peran *mamak* secara normatif adalah:

1. *Mamak* berperan dalam mendidik, membimbing dalam hal pewarisan peran, mengawasi pendidikan, serta tempat bertanya apapun termasuk pendidikan oleh *kamanakan*.
2. Peran *mamak* dalam bidang harta pusaka adalah memelihara, mengawasi pemanfaatan, dan mengembangkan harta pusaka, mempertahankan supaya harta adat tetap berfungsi sesuai dengan ketentuan adat. *Mamak* juga berperan dalam pengembangan harta pusaka kaumnya agar kesejahteraan kaumnya termasuk *kamanakan-kamanakannya* dapat terjamin.

3. Peran *mamak* dalam perkawinan *kamanakan* adalah mencarikan jodoh bagi kemenakan khususnya kemenakan perempuan, penanggung jawab terhadap kesepakatan pernikahan sepenuhnya, *mamak* juga bertanggung jawab atas biaya pernikahan *kamanakan*, tapi jika *mamak* kekurangan biaya maka harta pusaka yang dimiliki kaumnya boleh digadaikan untuk keberlangsungan pernikahan *kamanaknnya*. (Amir, 2003) .

J.V. Maretin (1961) mengatakan bahwa dari hasil penelitian dan pengamatannya, berkesimpulan bahwa lambat laun sistem sosial masyarakat Minangkabau akan berangsur-angsur pudar dan kemudian akan musnah sama sekali. Dan kemudian masyarakat Minangkabau akan menganut sistem sosial yang dianut sebagian besar

masyarakat di dunia ini. Adat istiadat Minangkabau tradisional sekarang sudah mulai tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri. Fenomena-fenomena seperti ini juga dapat kita lihat dari kedudukan *mamak* dalam suatu suku yang sudah mulai memudar citranya. Peran *mamak* dalam adat Minangkabau pada saat sekarang ini secara evolutif telah mengalami perubahan.

Perubahan hubungan *mamak* dan *kamanakan* dapat terlihat dari pergeseran peran *mamak* yang terjadi pada perantau asal Koto Gadang Maninjau, yaitu:

1. *Mamak* sudah jarang berkunjung ke rumah *kamanakan*nya untuk memastikan apakah *kamanakan* baik-baik saja atau tidak.
2. Kewajiban untuk mendidik *kemenakannya* telah diambil alih oleh orang tua yang lebih mempercayakan lembaga sosial sebagai lembaga pendidikan formal.
3. *Mamak* sudah tidak menunjuk, bahkan mencarikan jodoh untuk *kamanakan.*
4. Peran *mamak* dalam mengatur dan mengawasi pemanfaatan harta pusaka kurang dijalankan, karena banyaknya harta pusaka dijual.
5. Kecenderungan untuk hidup dalam bentuk keluarga batih semakin meningkat.

Perubahan ini akan menimbulkan pertentangan antara peranan *mamak* dengan peran dalam keluarga, satu pihak *mamak* ingin bertanggung jawab terhadap *kamanakan* sesuai adat di Minangkabau, di pihak lain Ayah ingin bertanggung jawab kepada anak sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Abdul Syani (1992), perubahan-perubahan dapat terjadi dikarenakan ada faktor yang medorong terjadinya perubahan tersebut seperti, adanya timbunanan kebudayaan dan penemuan baru, perubahan jumlah penduduk, dan terjadinya pertentangan (*conflict).*

Dari fenomena sosial di atas tersebut maka penulis tertarik dan akan mencoba meninjau lebih jauh mengenai **"Perubahan Hubungan *Mamak* dan *Kamanakan* Pada Orang Minangkabau di Rantau (Studi Kasus Pada Orang Minangkabau Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau Kota Bandar Lampung)"**

B. Rumusan Masalah

a. Bagaimana perubahan hubungan *mamak* dan *kamanakan* pada keluarga Minangkabau khususnya di rantau ?

b. Bagaimana perubahan kehidupan keluarga Minangkabau di rantau ?

C. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang terjadi pada masyarakat suku Minangkabau di Kota Bandar Lampung.

b. Untuk mengetahui perubahan kehidupan yang terjadi pada keluarga suku Minangkabau di Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

a. Menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai kebudayaan Minang tentang *Mamak* dan *Kamanakan* dan pengetahuan dalam bidang disiplin sosiologi khususnya perubahan sosial.

b. Menjadi bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui Kedudukan dan makna hubungan *Mamak dan Kamanakan* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang hubungan *Mamak dan Kamanakan* yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.

c. Menjadi Acuan bahan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Hubungan

Menurut Koentjaraningrat (1987) bentuk hubungan kekerabatan yaitu menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang hak-hak dan kewajiban tertentu. Hak itu di antaranya adalah hak untuk mewarisi harta, gelar, benda-benda pusaka, lambang. Sedangkan kewajiban adalah melakukan aktifitas kooperatif. Melakukan aktifitas produktif adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia, Hubungan dapat dibedakan menjadi hubungan dengan teman sebaya, orangtua, keluarga, dan lingkungan sosial. Secara garis besar, hubungan terbagi menjadi hubungan positif dan negatif. Hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi. Sedangkan, hubungan yang negatif terjadi apabila suatu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan. Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi, Lebih lanjut, hubungan dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi.

Semakin dekat pihak-pihak tersebut, hubungan tersebut akan dibawa kepada tingkatan yang lebih tinggi.

Soerjono Soekanto (1987) mengemukakan bahwa hubungan sosial mengandung faktor-faktor komunalisasi dan agregasi. Komunalisasi hubungan-hubungan sosial terjadi, apabila proses sosial itu didasarkan pada rasa solidaritas yang merupakan hasil keterikatan secara emosional atau tradisonal. Proses agregasi hubungan-hubungan sosial merupakan hasil rekonsiliasi dan keseimbangan kepentingan-kepentingan yang dimotivikasi oleh penilain secara rasional atau kebiasaan. Kebiasaan dalam suatu masyarakat menurut pandangan ini adalah hasil dari rekonsiliasi dan keseimbangan atas kepentingan-kepentingan yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, maka perilaku agregatif berorientasi pada nilai, atau pada tujuannya masing-masing dilandaskan pada kepercayaan terhadap keterikatan yang harus dipatuhi, serta harapan bahwa pihak lain akan menyesuiakan diri. Komunikasi yang terjadi dalam hubungan sosial didasarkan pada setiap bentuk hubungan emosional, efektif maupun tradisional. Tipe hubungan ini lazimnya dijumpai pada hubungan kekeluargaan atau kekerabatan. Kebanyakan hubungan-hubungan sosial mengandung faktor-faktor komunal maupun agregatif.

B. Konsep Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Navis (1984) mengemukakan

bentuk hubungan kekerabatan di Minangkabau terdiri dari hubungan ke dalam dan hubungan keluar, hubungan ke dalam merupakan hubungan pertalian darah menurut garis ibu, sedangkan hubungan keluar merupakan hubungan yang terjadi karena perkawinan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Dalam antropologi, sistem kekerabatan termasuk keturunan dan pernikahan, sementara dalam biologi istilah ini termasuk keturunan dan perkawinan. Hubungan kekerabatan manusia melalui pernikahan umum disebut sebagai "hubungan dekat" ketimbang "keturunan" (juga disebut "konsanguitas"), meskipun kedua hal itu bisa tumpang tindih dalam pernikahan di antara orang-orang yang satu moyang. Hubungan kekeluargaan sebagaimana genealogi budaya dapat ditarik kembali pada Tuhan, hewan yang berada dalam daerah atau fenomena alam (seperti pada kisah penciptaan). Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah. Hubungan keluarga dapat dihadirkan secara nyata (ibu, saudara, kakek) atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan. Sebuah hubungan dapat memiliki syarat relatif (misalnya ayah adalah seseorang yang memiliki anak), atau mewakili secara absolut (mis, perbedaan status antara seorang ibu dengan wanita tanpa anak). Tingkatan kekerabatan tidak identik dengan pewarisan maupun suksesi legal. Banyak kode etik yang menganggap bahwa ikatan kekerabatan menciptakan

kewajiban di antara orang-orang terkait yang lebih kuat daripada di antara orang asing, seperti bakti anak.

Menurut Navis (1984) Perkawinan bukan semata-mata hubungan antara dua individu, tetapi juga hubungan antara seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan itu. Ada 4 macam hubungan kekerabatan, yakni : (1) tali kerabat *mamak kamanakan*, (2) tali kerabat *suku-sako*, (3) tali kerabat *induak bako anak pisang,* (4) tali kerabatan *andan pesumandan*. Tali kerabat dua yang pertama bersifat hubungan ke dalam. Timbulnya karena pertalian darah. Sedang tali kerabat jenis yang lain bersifat keluar dan timbulnya karena perkawinan". Atas dasar system matrilineal, hubungan kekerabatan di Minangkabau dapat dibagi menjadi empat macam, yakni:

1. Hubungan kekerabatan *Suku atau Sako*

Hubungan kekerabatan suku dan sako dikenal juga sebagai hubungan kekerabatan yang bersumber dari system kekerabatan matrilineal. Hubungan kekerabatan ini menempatkan saudara yang sepertalian darah menurut garis keturunan ibu sebagai kerabat. Hubungan ini lazim disebut hubungan *sasuku*. Dengan kata lain, *sasuku* adalah satu kesatuan orang yang bersaudara, yaitu orang-orang yang berasal dari keturunan yang bertali darah. Dengan adanya adat bersuku-suku, maka masayarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan.

2. Hubungan kekerabatan *induak bako dan anak pisang*

Hubungan kekerabatan *induak bako dan anak pisang* adalah hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya atau sebaliknya

hubungan antara seorang perempuan dengan anak-anak saudara laki-lakinya. Dalam hubungan ini, seorang perempuan di Minangkabau merupakan *induak bako* dari anak saudara laki-lakinya. Sebaliknya, anak dari saudara laki-laki seorang perempuan di Minangkabau adalah *anak pisang* dari perempuan tersebut. Dengan demikian, seorang perempuan di Minangkabau bisa sekaligus berfungsi sebagai kemenakan bagi saudara laki-laki ibunya, serta menjadi *induak bako* bagi anak saudara laki-lakinya.

3. Hubungan kekerabatan *andan pasumandan*

Hubungan kekerabatan *andan pasumandan* adalah hubungan antara anggota suatu rumah, rumah *gadang*, atau kampung dan rumah, rumah *gadang* atau kampung yang lain, yang disebabkan karena salah satu anggota kerabatnya melakukan perkawinan. Ini disebut juga berbesan.

4. Hubungan kekerabatan *mamak dan kamanakan*

Hubungan kekerabatan antara *mamak* dan *kamanakan* ialah hubungan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya. Bisa juga dicontohkan sebagai hubungan antara seorang anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya. Peran *mamak* dalam suatu kaum adalah sebagai pembimbing *kamanakan* nya. Terhadap *kamanakan* laki-laki, ia memberikan bimbingan, agar suatu saat dapat menggantikan kedudukannya sebagai *mamak*. Bila *mamak* tersebut seorang penghulu,maka ia akan mempersiapkan *kamanakan* nya sebagai penghulu pengggantinya. Dalam pepatah disebutkan peran seorang *mamak* yaitu: "*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*". Yang dimaksud tali kerabat *mamak kamanakan* ialah hubungan antara seorang anak laki-laki dan saudara laki-laki ibunya, atau hubungan seorang anak laki-laki dengan anak-anak saudara

perempuannya. Bagi seseorang, saudara laki-laki ibunya adalah *mamaknya* dan ia adalah kemenakan saudara laki-laki ibunya. Sedangkan anak saudara perempuannya merupakan *kamanakan* dan ia adalah *mamak* anak saudara perempuannya. Pada masyarakat Minangkabau *mamak* secara tradisional memegang peranan penting dalam keluarga luas di antaranya berkunjung ke rumah *kamanakan* pada setiap ada kesempatan dan pada hari-hari tertentu, memperhatikan seluruh *kamanakan* dalam hal tingkah lakunya sehari hari-hari tertentu, memperhatikan seluruh *kamanakan* dalam hal tingkah lakunya sehari-hari *mamak* menunjuk mengajari *kamanakan* serta memberikan pengetahuan tentang adat dan keterampilan bagi *kamanakan* yang laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Selain itu *mamak* juga punya tanggung jawab untuk mencarikan jodoh *kamanakan* bahkan kalau ia mampu membuatkan rumah untuk *kamanakan. Kamanakan* punya tanggung jawab kepada *mamaknya* seperti : berkunjung ke rumah *mamak* setiap ada kesempatan terutama pada hari baik dan bulan baik. Apabila mau merantau meminta nasihat kepada *mamak* terlebih dahulu dan pulang dari merantau mengunjungi *mamaknya* kembali. Apabila *mamak* sakit di rumah anaknya, *kamanakan* secara bermusyawarah akan membawa *mamak* ke *rumah gadang*. Begitu juga jika *mamak* meninggal di rumah anaknya, *kamanakan* secara bersama akan meminta kepada anak-anaknya untuk dikubur di tanah pusaka keluarga, anak ikhlas atau tidak ikhlas harus merelakannya.

Dari uraian di atas jelas terlihat hubungan antara *mamak* dengan *kamanakan* merupakan hubungan kekerabatan yang sangat penting. Dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau *mamak* mempunyai hak menerima warisan dari

mamaknya pula berupa gelar, harta dan benda pusaka serta lambang, dan untuk selanjutnya mewariskan hak-hak tersebut kepada *kamanakan*, beserta mewarisi kewajiban melakukan aktifitas kooperatif dan produktif tersebut di atas, untuk selanjutnya diwariskan kepada *kamanakan*. Sedangkan *kamanakan* mempunyai hak dan kewajiban melakukan tradisi tersebut.

C. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem yang menganut garis keturunan ibu. Sistem matrilineal tidak hanya ada pada masyarakat yang tingkat perkembangan kebudayaannya sangat rendah (atau yang amat tua) tetapi pada banyak kebudayaan yang berasal dari berbagai tingkat perkembangan. Suku bangsa Kutchin misalnya, suatu suku bangsa yang hidup dari berburu di daerah hutan-hutan koniferus di daerah sungai-sungai besar di Kanada Barat-laut, yang belum lama waktu yang lalu masih amat rendah taraf perkembangan kebudayaannya, mempunyai suatu sistem kekerabatan yang berdasarkan prinsip matrilineal. Di Indonesia terdapat suku Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. (Koentjaraningrat, 1972)

Moehtar Naim (1979) mengungkapkan bahwa garis keturunan dalam masyarakat minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal yang kemungkinan bermula dari berpergiannya sebagian laki-laki ke daerah-daerah rantau selama masa-masa ekspansi pertanian prionir, dengan meninggalkan wanita-wanita dirumah yang menjadi basis dari organisasi domestik. Akibat dari migrasi laki-laki ini telah

menyebabkan melembaganya sistem matrilineal yang berpuncak dari eratnya hubungan ibu dan anak (perempuan). Laki-laki Minangkabau dirundung dilemma. “Di rumah isterinya dia dianggap sebagai tamu (samando). Dia dihormati, tapi tanpa hak dan kekuasaan. Di rumah ibunya dia didudukkan sebagai *mamak,* sebagai pengawal dari keluarga tapi tanpa hak untuk menikmati hasil dari sawah ladang yang dapat dibawanya ke rumah isterinya.

Menurut Umar Junus (1970), seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga isteri dan anaknya, sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya. karena itu, keluarga batih menjadi kabur dalam sistem kekeluargaan Minagnkabau. Keluarga batih tidak merupakan kesatuan yang mutlak, meskipun tidak dapat dibantah bahwa keluarga batih memegang peranan penting juga dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, dan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan keturunan. (Umar Junus dalam Koentjaraningrat, 1970).

D. Konsep Merantau

Merantau untuk jelasnya, berarti migrasi, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. “Merantau” adalah istilah Melayu, Indonesai dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”. Orang Minangkabau terutama termasuk kelompok yang paling banyak bergerak. Kebiasaan ‘merantau’ dari orang Minangkabau kiranya bukan hanya

sekarang saja, tapi telah melembaga, yang karenanya telah banyak menarik perhatian para ahli. Merantau mempunya implikasi praktis bagi perkembangan sosial ekonomi daerah ini. Pengaruh merantau terhadap kondisi ekonomi dan sosial Sumatera Baratsampai dewasa ini nampaknya bertambah besar, sebab yang merantau justru kaum muda yang punya potensi ekonomi dan potensi kerja lebih besar. (Moehtar Naim,1979)

Moehtar naim(1979) juga mengatakan bahwa orang Minangkabau hampir tanpa terkecuali mulai berangkat merantau pada umur yang amat muda dan karenanya rata-rata memulia dari bawah. Mereka "mengais dulu baru makan" tanpa pegalaman yang cukup dalam dagang. Sebagian mereka akan mengalami masa yang panjang dahulu untuk sanggup membina perdagangan yang berhasil di rantau.

E. Teori Perubahan Sosial

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada mahkluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. institusi berubah jika terdapat kebutuhan akan perubahan sistem. Suatu perubahan itu terjadi disebabkan

oleh institusi-institusi lain., dengan ekonomi industrial yang baru membutuhkan suatu bentuk institusi yang baru untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus yang baru pula. sebuah sistem menyesuaikan diri dengan perkembanagan zaman (Talcott Parsons dalam Alimandan,1995).

Selo Soemardjan (1974) mengatakan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalammya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola prilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dalam suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Pergeseran-pergeseran di dalam masyarakat menurut *Roucek* dan *Warren* (1984) dapat dibedakan dalam dua arti yaitu pergeseran sosial (sosial change) dan pergeseran kebudayaan *(culture change)*. Pergeseran sosial budaya meliputi dari proses sosial atau struktur masyarakat. Sedangkan pergeseran kebudayaan mempunyai konotasi yang lebih luas berupa pergeseran dalam kebudayaan. Misalnya kepercayaan anak kemenakan terhadap *mamak*nya sudah mulai berkurang karena disebabkan oleh pengetahuan, ekonomi dan lain-lainnya yang berupa produk dari kebudayaan.

F. Teori Peran

Setiap masyarakat senantiasa terdapat suatu sistem pelapisan yaitu kedudukan *(status)*, peran *(role)*. Kedudukan dan peran dapat diartikan sebagai tempat seseorang

secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak dan kewajibannya. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status dan peran. Dalam hal ini peran dan status berkaitan dengan wewenang dan tanggung jawab *mamak* terhadap kemenakan yang dipimpinnya di lingkungan kekerabatan, peran seseorang akan berubah sesuai dengan tugas yang di hadapinya. Artinya disini adalah sesuai dengan situasi pada siapa ia (sedang) mengadakan interaksi (Soerjono Soekanto, 1987).

Pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalam suatu masyarakat menurut *Roucek* dan *Waren* (1984) dapat di bedakan dalam dua arti yaitu:

1. Pergeseran sosial yang berarti pergeseran yang meliputi pada proses sosial atau struktur masyarakat.
2. Pergesaran kebudayaan berarti pergeseran dalam bidang kebudayaan seperti pergeseran kepercayaan kaum atau *kamanakan* terhadap *mamak*.

Selo Soemardjan (1974) selama ini menjadi dasar *mamak* adalah kekuasaan baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat. Berkurangnya pengaruh *mamak* terutama di sebabkan oleh kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah terutama pemerintaah tingkat desa. Disamping itu *mamak* juga kurang memiliki kecakapan dan pendidikan, rata-rata mereka hanya mempunyai pendidikan setingkat sekolah dasar. Dengan rendahnya fase atau tingkat pendidikan *mamak* di pandang sebelah mata oleh kaum atau kemenakannya yang memiliki pendidikan lebih tinggi, di samping itu

kepribadian juga mempengaruhi sebab yang menjadi tolak ukur ditokohkannya orang tertentu dalam masyarakat adalah tingkat pengetahuan tertentu, keteladanan tingkah laku, jalinan hubungan dengan orang-orang penting diluar desa dan mengkomunikasikan ide-ide dikalangan masyarakat. Permasalahan disini adalah dalam keadaan kaum sekarang ini sudah banyak dipengaruhi oleh norma-norma baru yang sudah teridealisasi dari tingkah laku kaum yang dipimpin oleh *mamak* tersebut sehingga kaum atau kemenakan itu sudah meresapi norma-norma baru dari ilmu pengetahuan yang ia dapatkan, sehingga penghargaan terhadap *mamak* menjadi rendah karena dianggap ketinggalan zaman dan sangat mengikat.

G. Penelitian – Penelitian Terdahulu

1. Taufik Abdullah 1965 *(Adat and islam:an Examination Of Conflict In Minangkabau)*

Taufik Abdullah melakukan suatu penelitian terhadap kebudayaan Minangkabau yang dituangkan dalam jurnal berjudul *"Adat and islam:an Examination Of Conflict In Minangkabau"*. Taufik Abdullah menyimpulkan bahwa, daerah Minangkabau yang terletak di pantai barat Sumatera, adalah salah satu daerah paling Islami di Indonesia. Pada saat yang sama, ini terkenal dengan keterikatannya yang kuat dengan adatnya (badan adat setempat), yang pada umumnya dianggap bertentangan dengan hukum Islam. Kontradiksi inilah yang menyebabkan Bosquet menemukan kasus Minangkabau "sebuah paradoks yang luar biasa dalam sosiologi Islam dan Van Ronkel untuk merenungkan bagaimana antitesis antara adat dan Islam, antara adat

setempat dan agama universal, dapat membuat sintesis yang menjadi dasar dari "karakter Minangkabau", Taufik Abdullah ingin mempertimbangkan sejauh mana konflik "abadi" antara adat dan Islam ada, dan bagaimana orang-orang di daerah itu sendiri melihat situasi di mana sistem yang tampaknya berlawanan dapat menerapkan secara simultan pola perilaku dan standar nilai mereka.

Di satu sisi, adat mengacu pada adat istiadat setempat, di sisi lain konsep itu dipahami sebagai keseluruhan sistem struktural masyarakat, yang hanya merupakan komponen lokal. Adat dalam pengertian kedua ini seharusnya membentuk keseluruhan sistem nilai, dasar dari semua penilaian etis dan hukum, serta sumber harapan sosial. Singkatnya, ini merupakan pola perilaku yang ideal. Sebagai pola perilaku ideal masyarakat Minangkabau, adat terdiri dari semua elemen yang telah diserap menjadi satu sistem nilai yang tidak berdiferensiasi. Ketidakjelasan konsep adat juga tercermin dalam karya beberapa penulis Minangkabau yang, sambil berusaha untuk menyusun sistem nilai secara keseluruhan, juga berusaha untuk mendamaikan kedua komponennya. Mereka mencoba membuktikan bahwa Islam dan adaṫ tidak saling bertentangan: Islam saling melengkapi adat, dan sintesis antara adat dan Islam - seperti yang dikatakan oleh salah satu dari penulis ini - tidak seperti kombinasi "air dan susu" tapi seperti "penyatuan air dan minyak dalam susu."

Perjuangan untuk rekonsiliasi antar komponen yang berbeda ini bukanlah fenomena baru bagi pemikiran Minangkabau. Kisah kaba tradisional dan sejarah tambo atau kronik memberikan ilustrasi tentang upaya terus-menerus untuk mengintegrasikan dan menyesuaikan aspek kontras dari sistem dan nilai sosial Minangkabau. Struktur

sosial tradisional Minangkabau dapat dibagi menjadi dua sistem yang berlawanan dengan sistem keluarga kerajaan dan masyarakat awam. Yang pertama adalah patrilineal, yang kedua matrilineal. Keduanya, bagaimanapun, adalah bagian tak terpisahkan dari Alam Minangkabau di dunia Minangkabau. Dalam arti tertentu, royalti dapat dianggap sebagai figurasir dari prinsip laki-laki dan masyarakat umum asas femena, kedua prinsip tersebut diintegrasikan dengan "pernikahan sakral".

2. R.J. Chadwick 1975 *(Matrilineal Inheritance and Migration in a Minangkabau Community).*

Pada tahun 1974-1975 R.J. Chadwick meakukan peneltian terhadap kehidupan adat Minangkabau. Jurnal berjudul *"Matrilineal Inheritance and Migration in a Minangkabau Community"* merupakan hasil dari penelitian R.J Chadwick terhapat sistem adat Minangkabau. Penelitian tersebut kemudian dilanjutkan pada tahun 1986.

Dalam jurnal nya R.J Chadwick menyebutkan bahwa Masyarakat Minangkabau mungkin sudah bermigrasi untuk waktu yang sangat lama. Negeri Sembilan di Malaysia sudah diselesaikan oleh emigran Minangkabau lima ratus tahun yang lalu. Dan migrasi mungkin ada dalam hubungan fungsional dengan organisasi sosial matrilokal dan matrilineal di rumah selama berabad-abad. Orang-orang memainkan peran utama dalam migrasi namun sering kali mengikuti tujuan migrasi mereka oleh calon istri, istri, dan keluarga lainnya. Namun, perempuan mana yang memilih untuk bermigrasi juga dipengaruhi oleh ciri-ciri struktural sosial masyarakat di tanah air.

Penentu sosial migrasi yang dilakukan pada perempuan berbeda dari yang dikatakan menyebabkan atau memfasilitasi migrasi laki-laki dan berhubungan langsung dengan inti budaya - budidaya beras dan devolusi lahan padi. Faktor lain yang diidentifikasi sebagai memfasilitasi migrasi Minangkabau adalah fleksibilitas dari involusi involusi / devolusi pertanian dan korporatitas dan integritas dari total populasi komunitas endogamy manapun termasuk para migrannya. Pembangunan silsilah masyarakat mencakup gagasan tentang pembagian ketaatan, implikasi fekunditas, dan asal-usul ketidaksetaraan ekonomi. Konsep terkait kekerabatan dalam tiga bidang terakhir bertindak dalam konser dalam menentukan bagaimana tanah dilepaskan dalam jaringan kekerabatan dan dalam menentukan bagaimana kemiskinan dirasakan dan dijelaskan. Bersama-sama adalah faktor penting yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Oleh karena itu, teori masyarakat Minangkabau yang menghubungkan migrasi terutama dengan faktor sosial yang menimpa manusia dan juga teori umum masyarakat matrilokal dan matrilineal yang menganggap perempuan sebagai nonmigratori karena peran sentral dan tidak aktif yang dimainkan dalam organisasi Masyarakat Minangkabau telah lama digambarkan dalam hal perubahan dan sistem matrilinealnya.

3. Tshuyosi Kato 1978 *(Change and Continuity The Minangkabau Matrilineal System)*

Sistem matrilineal yang ada dalam adat Minangkabau menjadi hal menarik yang diteliti oleh Kato. Tshuyosi kato telah membahas tiga tingkat dan unit

pengelompokan matrilineal yang dituangkan dalam jurnal yang berjudul *"Change and Continuity The Minangkabau Matrilineal System"*. Tiga tingkatan dan unit pengelompokan matrilineal tersebut penting untuk memahami nagari manapun di masyarakat Minangkabau, ketiga tingkatan itu adalah suku, payung, dan paruik. Untuk mendefinisikan istilah-istilah ini secara sederhana, suku adalah sekelompok garis keturunan terkait yang memiliki nenek moyang yang sama dan tidak dikenal; sebuah payung adalah sekelompok rumah adat yang terkait (rumah adat akan segera dijelaskan) di bawah pengawasan seorang kepala suku (penghulu); dan paruik adalah sekelompok orang yang berhubungan umumnya tinggal di satu rumah adat.

Harus diingat bahwa istilah Minangkabau ini juga dapat digunakan di berbagai wilayah untuk menunjukkan unit dan tingkat pengelompokan lainnya. Tetapi karena Kato terutama prihatin di sini dengan memahami organisasi umum pengelompokan matrilineal, Kato tidak mengacu pada pengecualian dan penyimpangan dari model yang sedang dipertimbangkan. Dalam diskusi selanjutnya, istilah bahasa Inggris clan, lineage, dan sublineage digunakan secara bergantian untuk suku, payung, dan paruik.

Semua laki-laki seharusnya mewarisi garis keturunan adat tittle setelah pernikahan. Menurut hukum adat, harta leluhur dapat dilepas dengan syarat berikut, asalkan tidak ada sumber keuangan lain yang tersedia dan ada kesepakatan yang jelas antara anggota garis keturunan: (1) memperbaiki atau membangun kembali rumah adat; (2) membiayai upacara peresmian penghulu yang baru diangkat; (3) menikahi keturunan garis keturunan; dan (4) untuk menyediakan pemakaman seorang anggota garis keturunan. Di bidang kelompok keturunan, semua masalah adat yang berhubungan

dengan garis keturunan sebagai kelompok perusahaan adalah kepedulian *mamak*. Keputusan yang terkait dengan sifat leluhur dan perilaku anggota garis keturunan dibuat oleh matrilineage secara keseluruhan di bawah bimbingan *mamak*. Contoh keputusan tersebut menyangkut perselisihan mengenai sifat leluhur dan pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran adat istiadat, dan perilaku buruk oleh anggota garis keturunan. Seorang suami dapat dikonsultasikan dalam masalah ini, namun otoritas terakhir tidak diragukan lagi berada di tangan *mamak*. *Mamak* berperan penting dalam pengaturan pernikahan kemanakannya. Bahkan jika dia tidak terlibat langsung dalam mencari calon pasangan, biasanya meminta izin *mamak* sebelum menikah. Kebiasaan ini memiliki aspek praktisnya. Semua upacara adat diatur oleh *mamak* - protokol, pertukaran pidato, dan sebagainya. Pernikahan biasanya dirayakan dua ritual, upacara pernikahan adat dan upacara nikah pernikahan. Yang pertama melambangkan matriline Minangkabau dan peran *mamak*, sementara yang terakhir melambangkan hukum Islam dan peran ayah - karena dalam hukum Islam, ayah mempelai wanita adalah saksi utama pernikahan tersebut. Upacara pernikahan adat didahului oleh nikah, namun tanpa mantan perkawinan tersebut dianggap tidak sah. Persetujuan *mamak* terhadap perkawinan sangat penting, karena tanpa itu tidak ada pembicara yang akan hadir dalam upacara adat dan, sebagai konsekuensinya, hal itu tidak akan terjadi.

Secara historis, seseorang bisa melihat tiga tahapan aktivitas merantau Minangkabau. Di era paling awal, penduduk bergerak dalam kelompok segmental dari darek (interior) ke rantau (daerah luar) untuk mencari lahan perawan karena tekanan

penduduk di pedalaman. Karena perbatasan semakin terdesak dari pedalaman, dan karena daerah luarnya menjadi relatif ramai, mode merantau individualistis yang baru menjadi lebih penting daripada segmentasi desa. Sejak akhir abad kesembilan belas, kegiatan komersial berkembang di banyak wilayah di Sumatra - perkebunan di Sumatra Timur, karet di Sumatera Tengah, dan minyak di Sumatera Selatan. Di wilayah-wilayah inilah "laki-laki Minangkabau yang tidak berguna" melakukan migrasi yang panjang untuk mencari kekayaan. (Sebelumnya, migrasi individu semacam itu musiman dan dalam durasi singkat, dan keluarga umumnya tertinggal di desa). Setelah Perang Dunia II, merantau telah menjadi gerakan keluarga (nuklir) daripada individu. Migran cenderung menjauh dari desa untuk waktu yang lebih lama dan jarang sekali kembali. Merantau Cino atau migrasi seperti orang Cina (banyak di antaranya tidak pernah kembali ke China dari Asia Tenggara) lebih lazim. Orang yang energik dan progresif cenderung meninggalkan desa, sementara masa inap yang kurang energik dan kurang progresif

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur berfikir peneliti dalam penelitian, untuk mengetahui bagaimana alur berfikir peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian maka dibuatlah kerangka berfikir sebagai berikut.

Minangkabau menganut sisterm kekerabatan Matrilineal, yang berarti segala sesuatu mengikuti garis keturunan ibu. Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau merupakan keluarga di luar keluarga anak dan isterinya. Dalam adat istiadat

Minangkabau, Seorang anak dari seorang ibu merupakan tanggung jawab penuh seorang *mamak* yang merupakan saudara laki-laki ibunya. Dalam hal ini, seorang ayah tidak mempunyai hak untuk mengurus anaknya, kemudian hak dan kewajiban mengurus anak akan diserahkan ke *mamak.* Hubungan seorang *mamak* dan *kamanakan* jauh lebih terikat dibandingkan hubungan ayah dan anaknya. *Mamak* mempunyai peran untuk mendidik, membimbing serta mencarikan jodoh untuk *kamanakanya.*

Dengan berjalannya waktu, serta bersamaan dengan banyaknya orang Minangkabau yang melakukan perantauan maka adat istiadat Minangkabau dan hubungan antara *mamak* dan *kamanakan* seakan sirna. Tidak terlihat lagi seorang *mamak* yang menjalankan peran nya terhadapa *kemenakan.* Bahkan peran *mamak* dalam mendidik, membimbing dan mencarikan jodoh terhdap *kemenakannya* sudah diambil alih oleh orang tua yang merupakan keluarga batih. Sangat terlihat perubahan pola hubungan antara *mamak* dan *kamanakan*

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

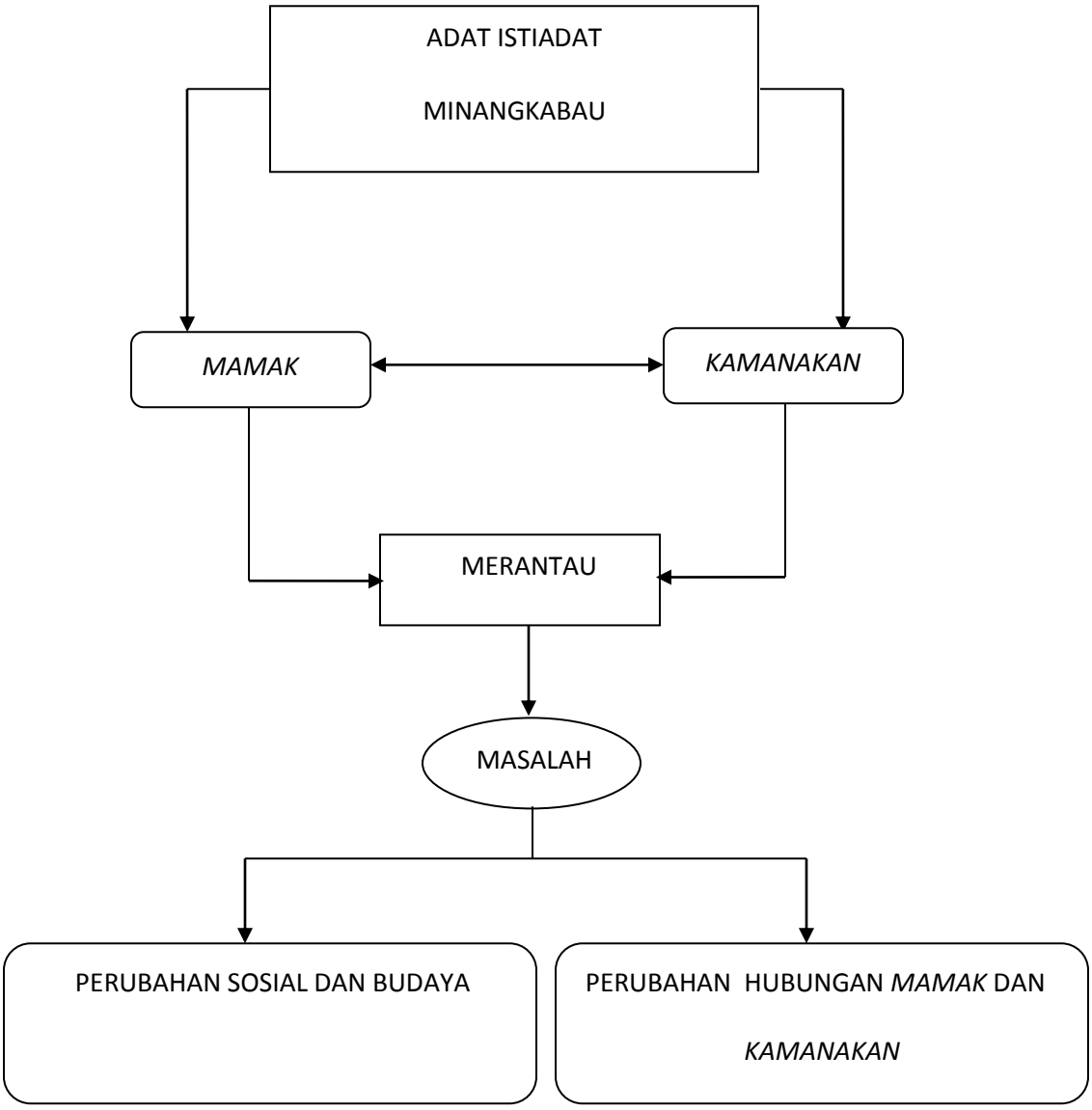

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Mengingat permasalahan dalam penelitian dinamis dan penuh makna. Peneliti menggunakan metode ini untuk dapat menjelaskan dan memahami situasi sosial secara mendalam tentang perubahan pola hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang terjadi di rantau sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kulitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, sedangkan objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Serta analisi data yang di lakukan

bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian di konstruksikan menjadi sebuah hipotesis atau teori. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna sedangkan generalisasi disebut Transferability. (Sugiyono:2012)

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan. Adapun tempat penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berlokasi di Kota Bandar lampung, tepatnya penelitian akan dilakukan pada Ikatan keluarga *Koto Gadang Maninjau* Kota Bandar Lampung yang merupakan suatu komunitas yang menaungi masyarakat rantau Minangkabau khusunya *Koto Gadang Maninjau.*

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti karena dapat memperoleh data yang akurat dan penelitiannya tidak meluas ke budaya yang lain. Pembatasan ini disesuaikan dengan tingkat kepentingan, keterbatasan tenaga, dana dan waktu yang akan dibutuhkan.

Fokus dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui secara mendalam terkait perubahan pola hubungan *Mamak* dan *Kamanakan* pada orang Minangkabau di

rantau. Kemudian juga mengamati secara mendalam bagaimana perubahan kehidupan orang Minangkabau di rantau.

D. Penentuan Informan

Menurut Afrizal (2014) Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Selain itu Afrizal (2014) menjelaskan bahwa jumlah informan yang akan kita wawancarai tidak menentu atau tidak menjamin validitas data, melainkan didasarkan pada keperluan informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait fenomena yang sedang diteliti.

Penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Masyarakat Bandar Lampung yang berasal dari Minangkabau dan tercatat sebagai anggota IKKGM Kota Bandar Lampung.
2. Tokoh adat Koto Gadang maninjau yang melakukan perantauan ke Bandar Lampung.
3. Seorang *Mamak* yang mempunyai *Kamanakan.*
4. Seorang *Kamanakan* yang mempunyai *Mamak* sebagai panutannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data berdasarkan jenis penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pengamatan (Observasi)

   Observasi menurut Sujarweni (2014) merupakan penelitian dnegan melakukan pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu. Tujuannya untuk mengamati dan memahami perilaku kelompok orang atau individu pada keadaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun ke lokasi penelitian unutk menelusuri permasalahan di lokasi terkait dengan perubahan pola hubungan *mamak* dan *kamanakan* pada orang inangkabau di rantau.

2. Wawancara Mendalam (Interview)

   Wawancara menurut Sujarweni (2014) merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancara orang Minangkabau yang sesuai dengan kriteria pada informan penelitian dan direkam dengan media perekam audio untuk memudahkan analisis data.

3. Dokumentasi

   Metode ini merupakan suatu cara pengumpula data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan ,maslaah yang diteiti,

sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi & Suwandi, 2008).

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Basrowi & Suwandi, 2008).

Dalam penelitian ini dokumentasi berupa video wawancara dan rekaman suara infroman tentang pandangan perubahan pola hubungan *mamak* dan *kamanakan* di rantauyang sedang diteiti sebagai acuan bagi peneliti unutk mempermudah penelitiannya.

4. Analisis Data

Afrizal (2014:176) mendefiniskan analisis data penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif normatif dengan pendekatan kualitatif.

Adapun langkah-langkah analisis data meliputi tiga komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal yang penting, selanjutnya dicari tema dan polanya

atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk melihat gambar keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari peneliti untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sebuah matrik, grafik, dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi kemudian data dimasukkan ke dalam bentuk bagan, matrik, dan grafik maka tindak lanjut peneliti adalah mencari arti, konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah:

1. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian.
2. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat dari lapangan.
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan dituangkan dalam bentuk penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Orang Minangkabau di Bandar Lampung

1. Profil Wilayah Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, dimana pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan di lakukakn di kota ini. Bandar Lampung juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis kerena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa., hal ini sangat menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industry dan pariwisata. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada koordinat 5°20’ - 5°30’ Lintang Selatan dan 105°28’- 105°37’ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.

3. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Pesawaran.
4. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km2 yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan, dengan luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Kota Bandar Lampung per Kecamatan

NO	Kecamatan	Luas Wilayah
1	Teluk Betung Barat	11,02 km2
2	Teluk Betung Timur	14,83 km2
3	Teluk Betung Selatan	3,79 km2
4	Bumi Waras	3,75 km2
5	Panjang	15,75 km2
6	Tanjung Karang Timur	2,03 km2
7	Kedamaian	8,21 km2
8	Teluk Betung Utara	4,33 km2
9	Tanjung Karang Pusat	4,05 km2
10	Enggal	3,49 km2
11	Tanjung karang Barat	14,99 km2

12	Kemiling	24,24 km2
13	Langkapura	6,12 km2
14	Kedaton	4,79 km2
15	Rajabasa	13,53 km2
16	Tanjung Senang	10,63 km2
17	Labuhan Ratu	7,97 km2
18	Sukarame	14,75 km2
19	Sukabumi	23,60 km2
20	Wayhalim	5,32 km2

(sumber : BPS Provinsi Lampung, Bandar Lampung dalam angka Tahun 2017)

2. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung

Penduduk Provinsi lampung dapat dibagi menjadi dua jurai yaitu jurai asli yang merupakan penduduk asli bersuku lampung dan jurai pendatang, yaitu penduduk dari provinsi lain yang tinggal dan menetap di provinsi Lampung. Povinsi Lampung juga merupakan daerah penerima migrasi penduduk Indonesia, sehingga penduduk Lampung pun terdiri dari berbagai etnis. Bukan hanya sekedar ber transmigrasi, banyak pula penduduk dari provinsi lain yang merantau ke Provinsi Lampung untuk mengadu nasib, salah satu nya di Kota Bandar lampung. Hal ini lah yang menyebabkan provinsi Lampung bukna hanya terdiri dari penduduk asli Lampung, namun juga pnedatang.

Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Dirinci menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Tahun 2012-2016, tercantum dalam table sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Dirinci menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Tahun 2012-2016

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Teluk Betung Barat	15.650	14.715	30.365
2	Teluk Betung Timur	21.796	20.643	42.439
3	Teluk Betung Selatan	20.332	19.771	40.103
4	Bumi Waras	29.490	28.333	57.823
5	Panjang	38.438	37.278	75.716
6	Tanjung Karang Timur	18.867	18.948	37.815
7	Kedamaian	27.079	26.514	53.593
8	Teluk Betung Utara	25.772	25.784	51.556
9	Tanjung Karang Pusat	25.733	26.365	52.098
10	Enggal	13.940	14.680	28.620
11	Tanjung Karang Barat	28.241	27.509	55.750
12	Kemiling	33.292	33.593	66.885
13	Langkapura	17.448	17.139	34.587
14	Kedaton	24.952	25.038	49.990

15	Rajabasa	24.928	24.013	48.941
16	Tanjung Senang	23.327	23.320	46.647
17	Labuhan Ratu	23.027	22.669	45.696
18	Sukarame	29.018	28.987	58.005
19	Sukabumi	29.904	28.532	58.436
20	Wayhalim	31.184	31.479	62.663
	2016	**502.418**	**495.310**	**997.728**
	2015	**493.411**	**485.876**	**979.287**
	2014	**484.215**	**476.480**	**960.695**
	2013	**475.039**	**467.000**	**942.039**
	2012	**456.620**	**446.265**	**902.885**

(sumber : BPS Provinsi Lampung, Bandar Lampung dalam angka Tahun 2016)

Dilihat dari daya tampung yang dimiliki Kota Bandar Lampung diketahui bahwa secara keseluruhan memiliki daya tampung efektif mencapai 1.972.200 jiwa. Jumlah tersebut didapatkan dari luas Kota Bandar Lampung 19.722 ha dikalikan denga 100 jiwa, asumsinya pada setiap 1 hektar lahan dapat menampung 100 orang, dengan berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk hingga akhir tahun 2030 Kota Bandar Lampung di prediksi masih mampu menampung pertambahan jumlah penduduk sampai akhir tahun 2030.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa Kota Bandar Lampung

No	Suku Bangsa	Jumlah (Jiwa)
1	Jawa	357.512
2	Suku Asal Lampung	139.236
3	Sunda	105.502
4	Suku Asal Banten	68.468
5	Suku Asal Sumatera Selatan	90.881
6	Bali	3.647
7	Minangkabau	29.544
8	Tionghoa	29.706
9	Bugis	5.286
10	Batak	20.195
11	Lainnya	28.946
	Total	**878.923**

(*Sumber : BPS Provinsi Lampung, Sensus Penduduk Tahun 2010)*

Menurut data statistik Kota Bandar Lampung tahun 2010 menunjukkan bahwa suku Minangkabau di Bandar Lampung berjumlah 29.544 jiwa seperti yang dilihat pada table di atas. Meskipun jumlah suku Minangkabau tidak sebanyak jumlah susku Jawa, Banten, Sunda, dan suku lainnya, akan tetapi suku Minangkabau dan

kebuduyaannya cukup dikenal umum, karena para masyarakat suku Minangkabau mampu memperkenalkan diri dari segi perdagangan yang sudah biasa mereka lakukan. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya usaha rumah makan Minang di yang tersebar di Kota Bandar lampung dan mampu diterima dan dinikmati oleh masyrakat Kota Bandar Lampung.

B. Gambaran Umum IKKGM (Ikatan Keluarga Koto Gadang Maninjau) Bandar Lampung

Ikkgm (Ikatan keluarga Koto Gadang Maninjau) merupakan suatu perkumpulan atau organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat Koto Gadang Maninjau yang ada di perantauan pada tahun 1970. IKKGM sendiri pertama kali diketuai oleh bapak Muhamad Yusuf yang mempunyai gelar Dt. Rajo Nando. Pada tahun 1970 Dt. Rajo Nando bersama dnegan perantau lainnya mendirikan IKKGM ynag bertujuan untuk mengikat tali silaturahmi antar perantau yang berasal dari Koto Gadang Maninjau.

IKKGM tidak hanya ada di kota Lampung saja, tetapi juga terdapat di luar kota Lampung, yakni kota Palembang. Sedangkan untuk di Lampung sendiri terdapat beberapa DPC yang menjadi pusat kegiatan para perantau Koto Gadang Maninjau yang berada di Bandar Lampung, Bandar Jaya, dan Tanjung Bintang.

IKKGM Kota Bandar Lampung sendiri sampai dngan tahun 2018 ini tercatat sudah mengalami 7 kali pergantian kepengerusuan, yakni:

1. Muhamad Yusuf (Dt. Rajo Nando) merupakan pendiri IKKGM sekaligus menjadi orang pertama yang memimpin kepengurusan IKKGM. Dt. Rajo Nando menjabat menjadi ketua IKKGM selama 15 tahun yakni, dari tahun 1970 sampai dengan 1985. Beliau merupakan asli orang *awak* yang merantau ke Kota Bandar Lampung sejak tahun 1960-an. Setelah merantau ke Bandar lampung, beliau mulai merintis usaha konfeksi dengan modal yang di bawa nya dari kampung, tidak butuh waktu lama usaha yang dirintis beliau mendapatkan kesusksesan dengan bantuan para kolega yang merupakan perantau dari Koto Gadang Maninjau.
2. Ahmad Nur menjadi orang kedua yang memimpin IKKGM, beliau di tetapkan sebagai ketua pada tahun 1985 dan mengakhri jabatan nya sepuluh tahun kemudian pada tahun 1995. Ahmad Nur merupakan salah satu perantau dari Koto Gadang Maninjau yang memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman untuk mencoba kehidupan yang lebih baru. Dengan di pilihnya Ahmad Nur menjadi ketua bukan berarti Ahmad Nur melupakan keluarga yang ada di kampung, beliau masih menjalin hubungan baik dengan kampung halaman dan juga selalu mempererat silaturahmi dengan para perantau asal Koto Gadang Maninjau yang ada di Bandar lampung .
3. Abdul Hadi merupakan orang ketiga yang menjadi ketua IKKGM Kota Bandar Lampung, beliau sendiri ialah anak kandung dari Muhamad Yusuf (Dt. Rajo Nando) pendiri IKKGM kota Bandar Lampung. Abdul Hadi ditetapkan menjadi ketua IKKGM kota Bandar Lampung pada tahun 1995 unutk meneruskan kepemimpinan yang sebelumnya, beliau bertekad untuk

terus menjaga kesatuan IKKGM yang telah didirikan oleh sang ayah. Kepengurusan beliau terhenti di tahun ke 10 dikarenakan beliau mempunyai urusan pribadi yang mengharuskan beliau meninggalkan kota Bandar Lampung, Abdul Hadi resmi mundur dari jabatan nya sebagai ketua pada tahun 2005.

4. Pada tahun 2005 setalah mundur nya Abdul Hadi dari jabatannya sebagai ketua, Ahmad Nur yang merupakan pemimpin pada periode sebelumnya kembali dipercaya untuk memipin kembali IKKGM. Beliau menyelesaikna jabatannya pada tahun 2010.
5. Hairul Huda menjadi orang yang dipercaya untuk memimpin IKKGM setelah kepengurusan Ahmad Nur. Beliau merupakan adik kandung Abdul Hadi (ketua IKKGM ke-3) yang berarti juga anak kandung dari Dt. Rajo Nando pendiri IKKGM kota Bandar Lampung. Dimulai pada tahun 2010 kepemimpinan Hairul Huda bertahan hingga saat ini. Beliau masih menjalankan tugasnya sebagai ketua IKKGM kota Bandar Lampung dibantu dengan para perantau lainnya yang menjadi pengurus IKKGM.

Sampai saat ini telah tercatat 128 KK yang menjadi anggota resmi IKKGM kota Bandar Lampung. Anggota IKKGM kota Bandar lampung selalu menjaga silaturahmi dengan mengikuti kegiatan dan agenda-agenda yang telah disusun oleh para pengurus IKKGM. Adapun agenda rutin yang dilakukan para anggota IKKGM yaitu:

1. Rapat Koordinasi yang diadakan satu bulan sekali. Rapat ini dilaksanakan untuk mengkoordinasikan para pengurus terkait dengan program jangka pendek yang akan dilaksanakan serta untuk memutuskan anggaran program jangkan pendek tersebut.
2. Arisan keluarga. Arisan ini diadakan satu bulan sekali bagi paera anggota IKKGM dimana tempat arisan itu sendiri berpindah dari satu rumah anggota ke rumah anggota lainnya guna mempererat tali silaturahmi para anggota.
3. Pulang *Basamo* yang diadakan 2 tahun sekali. Pulang *basamo* atau pulang kampung merupakan agenda rutin tahunan IKKGM kota Bandar Lampung unutk tetap menjalin silaturahmi dengan para keluarga yang ada di Koto Gadang Maninjau

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan dalam berbagai hal terkait dengan perubahan pola hubungan *mamak* dan *kamanakan* pada orang Minangkabau di rantau khususnya orang Minang yang tergabung dalam ikatan keluarga Koto Gadang Maninjau serta bergeser nya fungsi dan peran *mamak* .

1. Di dalam masyarakat Perantau Koto Gadang Maninjau di Kota Bandar Lampung telah terjadi perubahan atau pergeseran yaitu pergeseran fungsi *mamak* terhadap *kamanakan* yang meliputi peran *mamak* dalam mendidik *kamanakan*, peran *mamak* dalam bidang harta pusaka, dan peran *mamak* dalam bidang perkawinan *kamanakan*. Yang hampir keseluruhan telah digantikan oleh peran ayah.
2. Tidak semua tanggung jawab *Mamak* terhadap *Kamanakan* semata-mata hilang begitu saja, Beberapa hal masih dilaksanakan dengan baik oleh si *Mamak* meskipun hampir secara keseluruhan peran *mamak* telah diambil alih oleh orangtua kandung.

3. Dalam mendidik *kamanakan*, *mamak* berperan membimbing *kamanakan* dalam hal pewarisan peran, mengawasi pendidikan *kamanakan*, serta pemberi pendapat dalam menentukan arah pendidikan *kamanakan*, tetapi sekarang peran *mamak* telah bergeser jauh, mayoritas *kamanakan* mengikuti pendidikan formal, pengawasan dalam hal pendidikan *kamanakan* dominan telah digantikan oleh orang tua, *kamanakan* sebagian lebih memilih meminta pendapat kepada orang tuanya.
4. Peran *mamak* dalam perkawinan *kamanakan*, yaitu mencarikan jodoh untuk *kamanakan*, bertanggung jawab dalam kesepakatan perkawinan *kamanakan*, dan membiayai perkawinan *kamanakan*, tetapi dalam mencarikan jodoh *kamanakan* telah dibebaskan untuk mencari jodohnya sendiri, biaya perkawinan *kamanakan* telah di ambil alih oleh orang tua.
5. Dari hasil penelitian hal-hal yang menyebabkan pergeseran fungsi peran *mamak* terhadap *kamanakan* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: menguatnya keluarga batih dan kurangnya komunikasi antara *mamak* dan *kamanakan.*

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pergeseran-pergeseran fungsi yang terjadi dari seorang *mamak* terhadap *kamanakan* di tanah rantau dalam hal ini khususnya di Bandar Lampung,

memerlukan pemikiran yang bijak dari berbagai unsur dari masyarakat baik dari kalangan ninik *mamak*, cerdik pandai, alim ulama, agar perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai bagian dari perubahan global tidak membawa dampak pengikisan terhadap nilai-nilai adat yang telah tumbuh sejak zaman dahulu.

2. Diperlukan bantuan dan kerjasama paguyuban seperti IKKGM yang seharusnya bisa menyambungkan tali silaturahmi antar perantau di Kota Bandar Lampung.
3. Diperlukan Kepercayaan para *Kamanakan* terhadap para *Mamak* , terlebih lagi kesadaran diri para *Kamanakan* di tanah rantau, yang seharusnya lebih melihat dan berpikir lebih dalam mengenai asal-usul dan kehidupan yang diharapkan dapat menjadi pelajaran dan melestarikan warisan adat paling sesuai dengan peribahasa Minang yang berbunyi “Alam Terkembang Jadi Guru”

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. 1956. *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*. Indonesia.

Afrizal. 2014. *Metode Penelitin Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Alimandan. 1995. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Amir, M.S. 2003. *Tanya Jawab Adat Minangkabau: Hubungan Mamak Rumah dengan Sumando.* Sumatera Barat: Mutiara Sumber Widya.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chadwick, R.J. 1975. *Matrilineal Inheritance and Migration in a Minangkabau Community*.

Kato, Tshuyosi. 1978. *Change and Continuity in the Minangkabau Matrilineal System.* Indonesia.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: Universitas Indonesia. (UI-Press)

Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Sapdodadi.

Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat.

Martin, J.V. 1961. *Disappearance of Matriclan Survivals in Minangkabau.* BKI

Naim, Moehtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Navis, A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Grafitipers.

Roucek, Roland L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Bina Aksara.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Penganta.*, Jakarta: CV. Rajawali.

Soemardjan, Selo. 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Tanpa Penerbit.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Syani, Abdul. 1992. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta: PT Bumi Aksara